

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Tuntutan mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan berusaha untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan cerdas sehingga menuntut orang-orang didalamnya bekerja secara optimal, penuh rasa tanggung jawab dan berdedikasi tinggi.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana belajar yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, verbalisme artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan

penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. Kedua, salah tafsir artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain misalnya, gambar, bagan, model, dan sebagainya. Ketiga, perhatian tidak berpusat hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Dalam Proses pembelajaran terdapat keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama sehingga menimbulkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa akan dapat tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan bantuan media pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS). Pengembangan LKS hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Kimia merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran sains yang menuntut siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar, tidak hanya memahami

konsep-konsep ilmu pengetahuan saja, namun perlu penggabungan pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah sebagai langkah-langkah menuju pemahaman terhadap konsep. Dengan demikian dalam penanaman konsep siswa harus disajikan dengan menggunakan sistem pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan wawancara dengan 10 guru dari 10 SMA pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan diperoleh bahwa 50 % guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal, 30 % dengan menggunakan metode demonstrasi dan 20 % dengan menggunakan metode eksperimen atau praktikum. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 50 % siswa SMA belum diajak untuk berfikir menemukan suatu konsep, karena guru menjelaskan dan memberikan latihan soal-soal sehingga siswa hanya mengandalkan informasi dari guru. Sebesar 30 % siswa SMA diajarkan melalui demonstrasi dengan menggunakan petunjuk demonstrasi, tetapi petunjuk demonstrasi yang digunakan hanya mengarahkan siswa untuk membuktikan konsep. Petunjuk yang digunakan hanya berisi langkah-langkah demonstrasi dan latihan soal sehingga siswa tidak diajak untuk menemukan konsep. Adapun sebagian kecil siswa SMA, yaitu 20 % diajarkan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan metode eksperimen atau praktikum menggunakan LKS eksperimen tetapi LKS yang digunakan hanya berisi langkah-langkah percobaan untuk membuktikan konsep.

Kompetensi dasar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yaitu memprediksikan terbentuknya endapan dari suatu reaksi berdasarkan prinsip kelarutan dan hasil

kali kelarutan. Kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan materi pembelajaran kimia yang kasat mata dan dapat dibuktikan melalui kegiatan praktikum.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, agar pembelajaran khususnya materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan berlangsung efektif adalah dengan menggunakan secara optimal laboratorium untuk membimbing siswa menemukan konsep. Oleh sebab itu, dibutuhkan lembar kerja siswa (LKS) yang dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan praktikum yang mampu membimbing siswa menemukan konsep mereka sendiri.

LKS sangat baik dipakai untuk menggalakkan keterlibatan siswa dalam belajar baik dipergunakan dalam strategi *heuristik* maupun strategi *ekspositorik*. Dalam strategi *heuristic*, LKS dipakai dalam penerapan metode terbimbing, sedangkan strategi *ekspositorik*, LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. LKS ini sebaiknya dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran (Suyitno, 1997). Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan mencapai tujuan yang diharapkan adalah model pembelajaran inkuiri terpimpin. Inkuiri terpimpin dapat diartikan sebagai proses yang ditempuh manusia untuk mendapatkan suatu informasi atau memecahkan suatu permasalahan. Metode pembelajaran Inkuiri terpimpin merupakan suatu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan cara berpikir yang bersifat penemuan, atas dasar ini model pembelajaran inkuiri menekankan pada pengalaman lapangan seperti mengamati gejala atau mencoba suatu proses kemudian mengambil kesimpulan. Untuk lebih mendukung proses pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik, maka diperlukan kolaborasi

antara bahan ajar dan model yang digunakan. Sejauh ini bahan ajar berupa LKS yang dikembangkan dengan metode inkuiri terpimpin sebagai penunjang kurikulum tingkat satuan pendidikan pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan belum tersedia.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka dipandang perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul **”Pengembangan LKS Model Inkuiri Terpimpin Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Pada Siswa Kelas XI IPA”**.

B. Fokus Pengembangan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat keterbacaan (angket siswa) dan keterlaksanaan (angket guru) LKS kimia model inkuiri terpimpin pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan?
2. Apakah terjadi peningkatan presentase ketercapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) siswa setelah penggunaan LKS kimia model inkuiri terpimpin pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa dan guru terhadap keunggulan dan kelemahan penggunaan LKS kimia model inkuiri terpimpin pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat LKS kimia model inkuiri terpimpin serta mengetahui:

1. Tingkat keterbacaan dan keterlaksanaan LKS kimia model inkuiri terpimpin pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.
2. Peningkatan presentase kriteria ketuntasan minimum (KKM) siswa setelah penggunaan LKS kimia model inkuiri terpimpin pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.
3. Tanggapan siswa dan guru terhadap keunggulan dan kelemahan penggunaan LKS kimia model inkuiri terpimpin pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan media pembelajaran LKS praktikum kimia yang dapat meningkatkan presentase kriteria ketuntasan minimum (KKM) siswa yang bermanfaat bagi:

1. Siswa

Dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran kimia.

2. Guru

Penggunaan LKS kimia model inkuiri terpimpin diharapkan dapat menjadi salah satu media alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran kimia di sekolah, agar proses pembelajaran berlangsung efektif, dan efisien.

3. Sekolah

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memahami gambaran penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah untuk membatasi rumusan masalah yang akan diteliti.

Istilah-istilah yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan yang dimaksud adalah proses mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan berdasarkan model inkuiri terpimpin yang berisi pendahuluan, permasalahan, hipotesis, mengumpulkan data, interpretasi data, dan kesimpulan.
2. Model inkuiri terpimpin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tahapan pembelajaran inkuiri terpimpin pada kegiatan pembelajaran di laboratorium yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa dalam melakukan eksperimen.
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan alat bantu guru dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak menggantikan guru secara keseluruhan.

4. Materi pokok dalam penelitian ini adalah kelarutan dan hasil kelarutan yang meliputi kelarutan dan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama terhadap kelarutan, pengaruh pH terhadap kelarutan, dan reaksi pengendapan.